DIR

nc

DARK ROSE PUBLISHER

MY DIRTY Uncle

WINTERAUTUMN_STORIES

MY DIRTY UNCLE

Penulis : WinterAutumn_Stories
Tata Letak : Jo
Sampul : LY

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

My Dirty Uncle

DARK ROSE
PUBLISHER

My Dirty Uncle



SUDAH HAMPIR sebulan sejak kedua orangtuaku meninggal dalam kecelakaan mobil dan aku harus tinggal bersama paman tiriku, Marco, yang hanya lebih tua dua belas tahun dariku.

Kami jarang bertemu sebelumnya, ayahku juga jarang bercerita tentang Paman Marco, kami tidak dekat tapi aku bersyukur dia datang menawarkan bantuan saat aku kehilangan ayah ibuku.

Marco berumur tiga puluh, tinggal sendiri dan seorang ahli komputer yang menghasilkan pundi-pundi yang lumayan dan hidup lebih dari berkecukupan. Rumahnya tidak megah seperti istana, tapi lebih dari cukup untuk kami berdua. Aku bahkan memiliki kamar sendiri, Paman Marco yang memilihkannya. Ia beralasan kamar di sebelahnya cukup cocok untukku karena cukup besar dan luas, cocok untuk seorang gadis berumur delapan belas tahun yang membutuhkan tempat sendiri dan juga privasi.

Di hari kepindahanku, Paman Marco membantu memindahkan dan memasukkan barangku satu persatu. Aku bahkan diizinkan membawa perabotan yang kusukai. Setelah itu, Marco meninggalkanku untuk mengatur sendiri kamar seperti apa yang kusukai.

Setelah selesai mengatur kamar, aku memutuskan untuk berenang sejenak dan mungkin setelah itu berjemur. Aku bergegas mencari bikini, lalu handuk dan berjalan menuju kolam renang. Aku mengetes suhu air dengan jari-jari kaki. Cukup hangat jadi aku langsung menceburkan diri. Hangatnya air terasa membelai kulitku dan aku mulai berenang bolak-balik sambil membiarkan pikiranku melantur.

Dan aku tidak bisa mencegah anganku membayangkan Paman Marco. Dia pria yang

sungguh tampan. Paman Marco tinggi dan berkulit gelap, kontras dengan ayahku. Matanya cokelat gelap dengan rambut hitam yang tebal. Kelihatannya dia senang berolahraga karena otot-otot tubuhnya terbentuk baik. Aku kaget ketika menyadari diriku membayangkan Paman Marco seperti itu, rasanya tidak pantas, bagaimanapun dia adalah paman tiriku.

Setelah melakukan sepuluh kali putaran, aku menyudahi kegiatan berenangku. Aku keluar dari kolam, mengeringkan diri lalu berjemur di sisi kolam. Aku pasti tertidur, karena selanjutnya yang kutahu, Paman Marco mengguncang pelan bahuku untuk membangunkanku. Dia bertanya apakah aku ingin makan malam bersamanya di luar tapi aku harus berganti pakaian terlebih dulu. Kukatakan padanya bahwa aku menginginkannya dan akan segera bersiap dalam 20 menit. Paman Marco tertawa

melihat semangatku dan menggoda bahwa dia akan menghitung waktu, jadi jangan sampai aku terlambat.

Tapi ketika selesai berpakaian dan berdandan, aku terlambat 10 menit dari yang kujanjikan dan Paman Marco kembali menggoda, berkomentar bahwa aku memang tukang telat. Sebagai balasan, aku hanya meringis pelan.

Paman Marco yang memilih restorannya, aku hanya mengikuti. Bukan restoran internasional, hanya restoran lokal - tapi menurut Paman Marco, makanannya enak dan suasananya nyaman. Kami diantar ke meja dan pelayan datang mencatat pesanan. Sambil menunggu makanan datang, kami berbincang sedikit. Pembicaraan tentang orangtuaku hanya membuatku sedih dan Paman

Marco mengubah topik, menanyakan tentang rencana masa depanku.

Menurutnya, karena aku baru saja lulus dan berencana cuti setahun sebelum melanjutkan ke *college* dan saat ini hanya bekerja paruh waktu, aku bisa memilih antara berhenti bekerja dan menikmati waktu sepanjang musim panas sambil memikirkan tentang apa yang ingin kulakukan atau aku bisa bekerja penuh waktu padanya. Katanya dia membutuhkan resepsionis dan aku cocok dengan pekerjaan tersebut.

'Pikirkanlah dulu,' begitu katanya.

Aku memikirkan tawaran tersebut sementara pelayan mengantarkan minum. Setelah pelayan tersebut berlalu, aku bertanya pada Paman Marco berapa jam aku harus bekerja setiap hari dan berapa

bayaran yang akan kudapat. Paman Marco berkata bahwa dia hanya membutuhkanku dua tiga hari dalam seminggu selama beberapa jam setiap hari dan bayarannya lumayan. Jadi kuputuskan untuk menerima tawaran tersebut.

Setelah itu, rasa-rasanya kami tak berhenti berbicara sepanjang makan malam. Ada saja yang kami perbincangkan. Aku bahkan memberitahunya tentang pemuda-pemuda yang kukencani dan dia memberitahuku tentang wanita-wanita yang dipacarinya. Kami juga membicarakan orangtuaku walaupun awalnya terasa sulit.

Kami pulang lalu duduk di ruang keluarga masih sambil berbincang. Topik pembicaraan seolah tak pernah habis. Paman Marco adalah teman bicara yang menyenangkan, aku bisa mengatakan apa saja padanya. Dia juga enak dipandang sehingga aku tak

keberatan menemaninya mengobrol berlama-lama. Hari sudah larut ketika Paman Marco beranjak tidur - dia harus bangun pagi-pagi dan bekerja. Jujur, aku juga capek setelah hari yang panjang, jadi kami berdua masuk ke kamar masing-masing.

Ketika berbaring di ranjang, di kamar baruku yang gelap dan besar, sendirian dan kedinginan, pikiran itu menyelinap ke dalam benakku. Aku mulai membayangkan kembali Paman Marco, membayangkan bagaimana seandainya pria itu telanjang tanpa sehelai kain pun. Aku mulai mengira-ngira seberapa besarkah pria itu. Aku membayangkan rasanya menyentuh kulit pria itu, mengecupnya, merasakannya... dan semakin jauh aku memikirkannya, semakin basah aku dibuatnya.

Aku membayangkan kulit kecokelatan Paman Marco sementara tanganku bergerak turun

menyentuh kewanitaanku yang basah. Pelan, aku memasukkan satu jemariku ke dalam lalu mulai bergerak keluar masuk, lalu gerakanku menjadi lebih cepat dan erangan nikmatku terlepas. Dengan jemari dan pikiran yang dipenuhi Paman Marco, aku tidak sanggup lagi menahan orgasmeku sendiri. Aku bergetar ketika gelombang ekstasi itu menghempasku.

Pagi harinya, saat mendengar Paman Marco sudah bangun, aku bergegas ikut. Rencananya, aku akan membuatkan pria itu makan siang, siapa tahu dia bahkan tak punya waktu untuk makan di luar nantinya. Lagipula, aku melakukannya untuk membalas kebaikan Paman Marco yang sudah mengizinkanku tinggal dan bahkan memberiku pekerjaan.

Pria itu membawa bekal yang kubuatkan, berterima kasih lalu berangkat. Dia tak mengatakan apapun tentang semalam, tidak menanyakan tentang suara-suara aneh yang semalam kubuat dan aku benar-benar berharap saat itu dia sudah tertidur dan tak mendengarkannya.

Setelah ditinggal sendiri, aku membersihkan rumah karena tidak ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan. Dan sekitar jam dua, Paman Marco menelepon dan memintaku bersiap-siap karena dia akan pulang sekitar jam empat dan membawaku keluar. Kuputuskan untuk mengenakan sesuatu yang bagus. Jadi aku mandi, mengeringkan rambut dan mengeritingnya menjadi gelombang-gelombang seksi. Lalu aku mengenakan kaos putih, celana pendek hitam dan sandal.

Aku baru saja selesai saat Paman Marco kembali. Katanya, kami akan berbelanja. Paman Marco akan membelikanku pakaian yang cocok untuk dikenakan saat bekerja. Rupanya Paman Marco tahu bahwa aku tidak memiliki pakaian kerja yang pantas dan juga uang yang cukup untuk membelinya. Kukatakan padanya bahwa aku akan mengembalikan semuanya setelah menerima gaji pertamaku. Tapi Paman Marco menolak.

'Tidak perlu, anggap saja hadiah dari setiap ulangtahunmu yang tak kuhadiri.'

Jadi aku menjawab bahwa aku akan melakukan pekerjaan rumah yang bisa kulakukan, hanya agar aku merasa lebih baik. Paman Marco setuju akan ide tersebut.

Kami tiba di pusat perbelanjaan satu jam kemudian. Di sana, Paman Marco membantuku memilih beberapa helai pakaian yang bisa kupadu-padankan. Lalu Paman Marco memutuskan bahwa aku membutuhkan lebih. Dia bahkan akan membelikanku bikini baru, menambahkan komentar bahwa bikini lamaku sudah kekecilan. Aku malu karena dia menyadari hal tersebut, tapi itu memang benar, bikini tersebut sudah kumiliki sejak beberapa tahun yang lalu. Paman Marco juga menambahkan bahwa dia tahu aku hanya memiliki beberapa pakaian dalam ketika dia membantuku memindahkan lemari pakaian dan berkata bahwa aku sebaiknya membeli beberapa lagi.

Jadi kami pergi ke toko yang lain untuk menemukan bikini yang cocok untukku. Aku memilih dua model yang menekankan warna kulitku yang indah dan juga bentuk tubuhku. Lalu kami

mendatangi toko pakaian dalam. Paman Marco yang memilihkan pakaian dalamku, beberapa celana dalam seksi yang bisa dipadu-padankan dengan kamisol sutra dan bra berenda. Rasanya sedikit aneh membiarkannya memilihkanku pakaian tapi selewat beberapa waktu, aku tak lagi peduli. Sekarang, aku memiliki koleksi pakaian terbaru dan jumlahnya pun lumayan banyak.

Kami memutuskan untuk berhenti di sebuah restoran cepat saji ketika dalam perjalanan pulang. Saat makan, kami terus membicarakan keasyikan berbelanja tadi dan Paman Marco berkata bahwa selama aku tinggal bersamanya dan bekerja untuknya, dia akan memastikan aku selalu tercukupi, bahwa aku akan selalu merasa nyaman dan terpenuhi.

Penasaran, aku bertanya mengapa dia memperlakukanku sebaik itu, dia bahkan tidak memiliki kewajiban menampungku, memandang aku hanya keponakan tirinya yang bahkan tidak memiliki hubungan darah. Paman Marco tampak memikirkan pertanyaanku sejenak sebelum menjawab bahwa walaupun aku sudah kehilangan kedua orangtuaku, tidak berarti bahwa aku harus kehilangan kesempatan menjadi normal dan menikmati hidup. Aku memeluknya ketika kami beranjak dari meja, dengan sungguh-sungguh mengucapkan terima kasih.

Kami berkendara pulang setelah makan malam. Karena lelah, baik Paman Marco maupun aku memutuskan untuk langsung tidur. Lagi-lagi, saat berbaring di ranjang, pikiranku kembali dipenuhi Paman Marco, tubuhnya yang seksi dan

atletis serta sifatnya yang benar-benar menyenangkan.

Dan semakin aku memikirkannya, semakin aku bergairah. Aku mulai membayangkan bagaimana rasanya jika Paman Marco memasukiku. Dengan pikiran itu dan bantuan jari-jariku, sekali lagi aku memuaskan diri dengan fantasiku, dan mengantarku mencapai klimaks. Ketika selesai, aku baru menyadari bahwa aku sudah membuat suara-suara yang keras dan berharap pria itu tidak mendengarnya.

Pagi berikutnya, aku mendengar suara pancuran dari kamar sebelah, Paman Marco sedang mandi. Bergegas aku bangun dan membuatkannya sarapan. Aku sangat penasaran apakah dia mendengar suaraku semalam dan menebak-nebak apa yang kulakukan, namun Paman Marco lagi-lagi

tak mengatakan apapun. Dia hanya berkata bahwa malam ini kami bisa makan malam di luar. *'Atau kita bisa memesan makanan di restoran Cina dan duduk di rumah sambil makan dan mengobrol,'* sarannya lagi.

'I'll let you know later,' begitu jawabku.

Kuserahkan bekal makan siang padanya dan dia mencium pipiku lalu berangkat kerja.

Tidak banyak pekerjaan rumah yang bisa kulakukan, jadi aku memutuskan untuk berbaring santai di tepi kolam renang sambil membaca. Aku mengenakan bikini baru, membawa handuk dan memilih salah satu buku dari koleksi Paman Marco dan meraih ponselku kalau-kalau dia menelepon.

Setelah beberapa halaman aku baru sadar bahwa itu bukan novel percintaan biasa, tapi novel erotis dengan gambaran eksplisit. Semakin membacanya, semakin tertarik aku dibuatnya. Aku tidak bisa melepaskan buku itu, aku tertarik ke dalam setiap gambarannya. Tak butuh lama sebelum kata-kata itu menjelma menjadi fantasi di benakku dan kedua kekasih di dalam buku sudah berubah menjadi aku dan Paman Marco. Aku mulai membayangkan mulutnya di dadaku dan bagaimana dia mulai menghunjam ke dalam diriku.

Rencana demi rencana terbentuk di otakku. Akhirnya, aku memutuskan untuk melepaskan atasan bikiniku. Aku ingin menggelapkan kulit payudaraku agar tak tampak sepucat sekarang, jadi jika ada kesempatan, aku akan memamerkannya pada Paman Marco. Aku sangat bergairah dengan pemikiran tersebut dan aku tak lagi peduli jika dia

adalah paman tiriku. Aku menginginkannya. Kami tidak akan makan malam di luar, aku memutuskan kami akan makan di sini dan aku akan merayunya jika kesempatan itu datang.

Siap berjemur, aku kembali ke rumah, meletakkan kembali novel yang tadi dipinjam dan bersiap-siap untuk malam ini karena aku akan mencoba dan melihat apakah aku akan berhasil merayu pamanku sendiri. Aku mengenakan salah satu atasan kamisol yang seksi, celana dalam yang sangat mini dan celana jins pendek di bawah pinggang, dan ketika aku menunduk, maka Paman Marco akan bisa melihat apa yang kukenakan di balik celana pendek tersebut.

Lalu aku mulai membuat makan malam. Saat dia pulang, makanan sudah tersedia, hanya tinggal piring-piring kotor yang belum sempat dicuci. Paman

Marco terlihat senang karena aku memutuskan untuk memasak makan malam, katanya ini hari yang panjang dan dia lelah sekali sehingga rasanya malas untuk ke mana-mana.

Saat aku menyiapkan segalanya, aku mencari-cari kesempatan untuk menunduk untuk memamerkan celana dalamku padanya. Aku lalu berdiri dan berbalik, berpura-pura polos namun aku tahu dia diam-diam memperhatikan. Aku juga melihat tonjolan di balik celananya. Dengan senang aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa rencana ini sukses dan di akhir hari, aku akan bisa melakukan apa yang dilakukan wanita di dalam cerita yang tadi kubaca. Semakin memikirkannya, aku merasakan kewanitaanku semakin basah.

Selesai makan, kami mencuci piring kotor bersama. Setelah itu, kami memutuskan untuk

duduk dan bercakap-cakap sejenak. Paman Marco duduk di sudut sofa sedangkan aku duduk di sofa tunggal berlengan di seberangnya. Aku duduk dengan kedua kakiku ditarik ke atas, ditekuk hingga lututku menyentuh dada, jadi dia bisa melihat sebanyak yang bisa kuperlihatkan.

Awalnya, kami hanya membicarakan tentang pekerjaanku Senin depan, lalu kami membicarakan tentang pendidikanku dan *college* mana yang akan kupilih. Lalu Paman Marco tiba-tiba bertanya seperti ini, *'Apakah kau masih perawan?'*

Kujawab, *'Tidak.'* Karena aku sudah pernah berhubungan seks dua kali, sekali ketika usiaku masih lima enam belas sekali ketika tujuh belas.

'Apakah kau menyukainya?' Dia kembali bertanya.

Kujawab lagi, *'Yang pertama tidak menyenangkan, tapi yang kedua tidak buruk. Jujut, aku menyukainya.'*

Lalu aku bertanya padanya, apakah menurutnya aku cantik, apakah aku cukup cantik untuk mendapatkan pria di *college* nantinya? Paman Marco berkata bahwa aku cantik dan satu-satunya yang kurang adalah pengalaman.

'Jadi, apakah Paman ingin membantuku?'

Kulihat dia tersenyum dan bertanya balik, *'Apakah kau tahu apa yang kau minta?'*

Jadi aku bangkit dan bergerak ke arahnya. Kuraih wajahnya dan aku menunduk untuk mencium bibirnya. Saat menjauhkan bibirku, aku lalu

menunduk dan menatapnya lekat sambil mengucapkan *ya.*

Setelah itu, Paman Marco meraih wajahku, mencium bibirku dan menarikku padanya. Saat dia menjauhkan kepala, dia bertanya lagi : Apakah aku yakin? Apakah benar ini yang kuinginkan?

'Yes,' jawabku langsung. Hanya ini yang kuinginkan. Kukatakan padanya bahwa aku tidak bisa berhenti memikirkannya sejak aku pindah untuk tinggal di sini bersamanya.

'Apakah dua malam ini kau memikirkanku?'

'Ya,' jawabku lagi.

'Did you cum?'

'Yes, I was.'

'What made you cum?'

'The thought of you fucking me, Uncle Marco.'

Respon Paman Marco membuatku senang. Katanya, dia juga bergairah oleh suara-suara yang kubuat. Dan jika dia tahu bahwa dialah yang sedang kufantasikan, maka dia pasti sudah ikut bergabung.

Paman Marco lalu bangkit dan membawaku ke kamarnya. Dia melepaskan atasan kamisol yang kukenakan dan menatap kedua payudaraku takjub. Sebelum aku tahu apa yang terjadi, dia sudah membaringkanku di ranjang dan mulai mengisap dadaku. Aku mengeluarkan erangan, rasanya

dahsyat. Paman Marco lalu mencium tubuhku hingga ke bawah sebelum melepaskan celana jins serta celana dalamku.

'Aku senang kau mengenakan celana dalam yang kubeli.'

Aku tersenyum dan memberitahunya bahwa aku ingin dia melihatku.

Setelah aku telanjang, dia meneruskan ciumannya hingga ke kakiku lalu bergerak ke tengah tubuhku. Pelan, dia menciumi bibir organ intimku, lalu mulai mengisap klitorisku. Aku tidak bisa menahan eranganku. Kurasakan lidahnya bergerak memasuki dan mulai bergerak maju mundur. Rasanya tak terungkapkan dan aku pikir aku akan meledak karena lidahnya menari liar keluar masuk.

Tubuhku menegang lalu menyentak. Aku lalu mulai menjerit tak terkendali.

'Please, Uncle Marco, make me cum.'

Paman Marco menjadi lebih cepat dan orgasme itu menghantamku dahsyat.

Dan butuh semenit bagiku untuk menenangkan diri dan ketika aku membuka mata, Paman Marco sudah berdiri telanjang di hadapanku. Aku terkesiap menatap kejantanannya, jauh lebih besar dari kedua kekasih satu malamku.

'Apa kau yakin?' Lagi dia bertanya.

Lagi aku menjawab. *'Iya.'*

'Could you handle me, Sweetie?"

Dan lagi, aku menjawab *ya*. Ya, tentu saja aku bisa. Aku menginginkannya. Dan Paman Marco pun tahu itu.

'Aku akan pelan-pelan.'

Sesungguhnya aku tidak peduli dia akan pelan-pelan atau tidak, aku hanya ingin dia segera bergerak di dalam diriku. Tapi aku mengangguk untuk mengiyakan.

Paman Maco bergerak ke atasku, menindihku ringan lalu mulai memasukkan dirinya ke dalamku, dengan pelan, sedikit demi sedikit. Butuh beberapa saat sebelum dia sepenuhnya berada di dalam diriku lalu dia mulai memompa dirinya maju mundur. Setelah aku terbiasa dengan

kehadirannya, dia menjadi lebih cepat dan rasanya mulai sangat menyenangkan.

Dia bergerak lebih cepat dan aku semakin basah, dan kenikmatan itu semakin meningkat. Aku tahu aku akan segera orgasme lagi dan aku benar-benar menginginkannya. Aku ingin membaluri bagian tubuh Paman Marco dengan cairanku dan menandainya sebagai milikku.

Paman Marco sekarang menghunjam dalam ke dalam diriku dan aku sungguh menyukai setiap detiknya. Tepat saat aku berpikir aku tak sanggup lagi, aku bergetar dan mencapai klimaks, begitu juga dengan dirinya. Cairannya menyembur keras ke dalam diriku sementara aku membalutnya dengan cairanku sendiri.

Setelah detak jantung kami berdua melambat, dia menciumku. Lalu memintaku tidur bersamanya.

'Tidur bersamaku, ya?'

'I would love it, Uncle Marco.'

Kami kembali berciuman. Malam itu, kami kembali bercinta dua kali. Aku benar-benar senang bisa memenuhi fantasiku tentangnya.

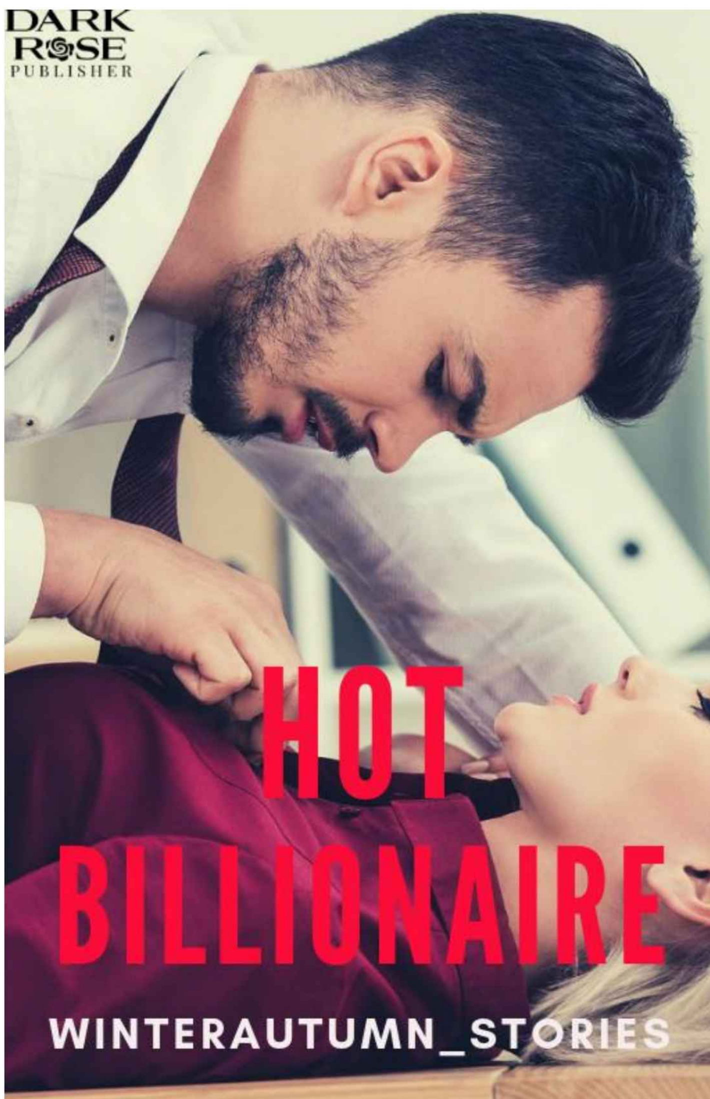
Sejak malam itu, aku selalu tidur dengan Paman Marco dan aku tak pernah sebahagia ini.

End

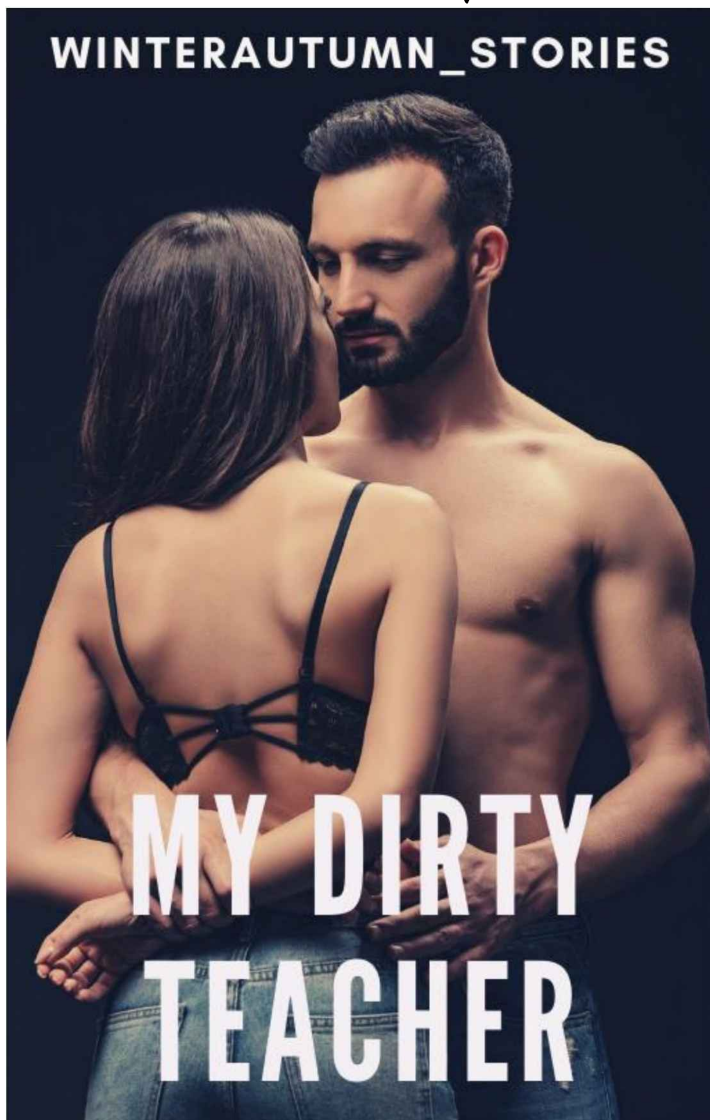
Available on Playstore



Available on Playstore



Available on Playstore

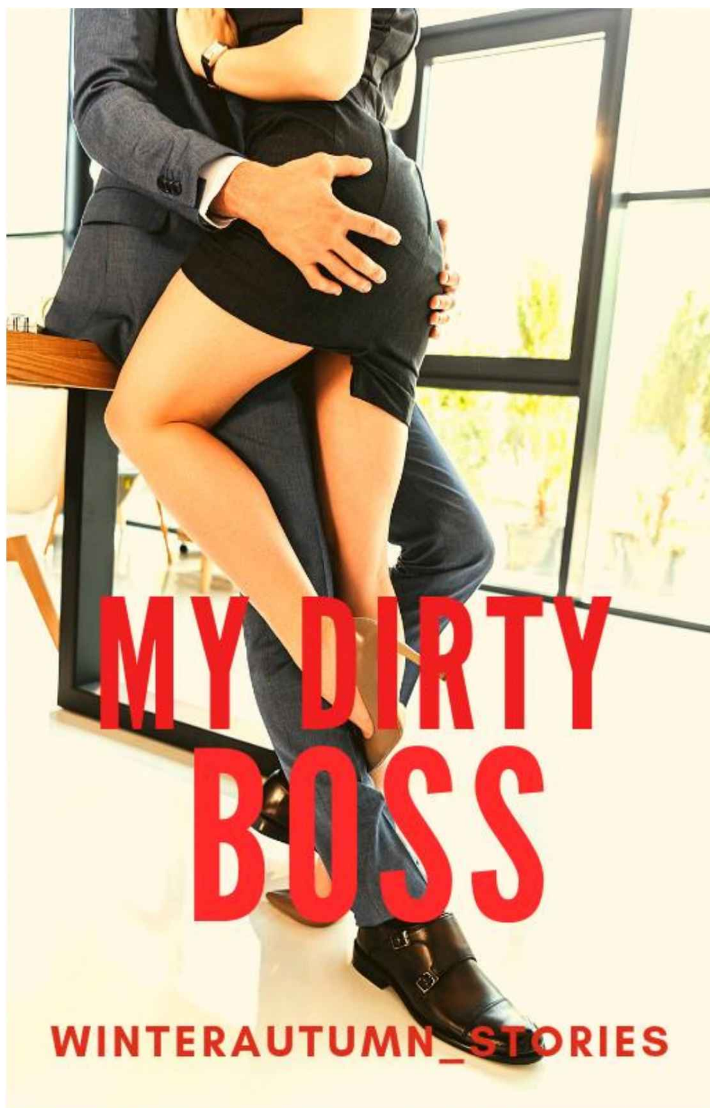


Available on Playstore

WINTERAUTUMN_STORIES

MY DIRTY
CEO

Available on Playstore



Available on Playstore

DARK ROSE PUBLISHER

MY DIRTY BILLIONAIRE

WINTERAUTUMN_STORIES

Available on Playstore

